

BAB II

Latar Belakang Terjadinya Perang Uhud

2.1 Madinah Sebelum Terjadinya Perang Uhud

Madinah (Yastrib) terletak di daerah Hijaz, bagian dari Semananjung Arab ada yang terletak di antara dataran tinggi Nejd dan dataran pantai Tihamah. Di daerah ini terdapat tiga kota utama, yaitu Ta'if, Makkah, dan Madinah itu sendiri.¹ Di bagian Barat kota Madinah terdapat dataran yang luas dan subur terbentuk dari letusan gunung berapi. Adapun di bagian Timur dibatasi oleh medan lava. Di sisi lainnya dibatasi oleh perbukitan tandus yang berbentuk setengah lingkaran, dan puncak yang tertinggi adalah gunung Uhud.²

Keadaan Madinah sangat berbeda dengan keadaan Makkah. Di Makkah dan daerah sekitarnya tidak terdapat lahan pertanian.³ Oleh karena itu di Makkah tidak ada lembah-lembah subur bagi aktiviti pertanian, hanya ada penggembalaan unta. Penduduk Makkah hidup dengan berniaga jual beli.⁴ Berbeda dengan di Madinah sangat subur sehingga mampu menghasilkan pertanian yang melimpah. Di Madinah juga ada banyak gunung berapi. Hal inilah menyebabkan tanah Madinah menjadi subur. Penduduknya sebagian besar bertahan hidup dengan menanam kurma dan gandum.

¹Abduddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 89.

²Ahmad rofi' usmani, *pesan indah dari makkah dan madinah* (bandung: Pt mizan pustaka, 2008), h. 192.

³Fitria Kusumawati, 2009, *Dampak Perang Uhud Terhadap Perkembangan Islam Di Jazirah Arab Tahun 625 M-630 M*, Surakarta: Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, h. 47.

⁴Mohd Fadzillah Kamsah, Dkk, *Cerita-Cerita Motivasi Untuk Pemimpin* (Kuala Lumpur: PTS Litera Utama, 2006), h. 168.

Sejarah asal mula keberadaan kota Madinah tidak sepenuhnya diketahui oleh banyak orang. Saat itu, penduduk Madinah hidup berbaur dengan penduduk asli yang terdiri atas kalangan Arab Musyrik dan orang-orang Yahudi yang berdatangan dari segala penjuru Semenanjung Arab.⁵ Suku bangsa utama yang tinggal di kota Madinah adalah suku Aus dan Khazraj.⁶ Sementara itu, kalangan Yahudi di kota itu terdiri atas tiga suku utama, yaitu Bani Quraizhah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa. Kedua suku ini yakni suku Aus dan suku Khazraj adalah salah satu kabilah Arab Selatan.

Madinah bukanlah suatu kota yang tertata rapi, tetapi terdiri dari berbagai perkampungan. Selain itu, di Madinah juga terdapat banyak benteng pertahanan. Ketika mendapat serangan dari musuh, penduduk Madinah akan mencari tempat perlindungan di dalam benteng-benteng tersebut.⁷ Sebelum kedatangan Nabi Muhammad Saw di Madinah mereka selalu terjebak dalam peperangan antarsuku.⁸ Pada mulanya, peperangan tersebut hanya terjadi diantara suku-suku kecil kemudian semakin lama peperangan semakin meluas dan melibatkan banyak kelompok suku di Madinah. Orang-orang Yahudi juga ikut terlibat dalam konflik antar suku di Madinah.

Yahudi menjadi sekutu diberbagai konfigurasi, baik dengan suku Aus maupun dengan suku Khazraj. Yahudi mencoba memecah kesatuan suku Aus dan

⁵Al-Buthy, *Fikih Sirah* (Jakarta Selatan: Hikmah 2009), h.180.

⁶Ahmad Rofi' Usman, *Mutiara Akhlak Rasulullah Saw* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), h. 98.

⁷Fitria Kusumawati. 2009. *Dampak Perang Uhud Terhadap Perkembangan Islam Di Jazirah Arab Tahun 625 M-630 M*. Surakarta: skripsi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan.

⁸Sayed Ali Asgher Razwy, *Muhammad Rasulullah Saw* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), h. 161.

Khazraj dan menghembuskan sikap permusuhan antara kedua suku tersebut. Yahudi berhasil meningkatkan rasa permusuhan antara suku Aus dan Khazraj, pada tahun 617 M, hampir semua kabilah di Madinah terlibat dalam perang Bu'ath.⁹ Perang Bu'ath adalah pertempuran antara suku Aus dan Khazraj. Pertempuran ini terjadi di Bu'ath. Bu'ath adalah nama sebuah tempat di pinggiran kota Madinah. Pertempuran inilah telah memberikan kemenangan bagi suku Aus.

Suku Aus dan Khazraj pergi ke Mekah dan ingin membuat perjanjian dengan suku Quraisy namun kaum kafir Quraisy tidak memperhatikan. Pada waktu-waktu inilah sebagian dari suku Aus dan Khazraj membangun hubungan dengan Nabi Muhammad Saw. Nampaknya kaum Khazraj menjadikan Ubaidillah bin Ubai sebagai seseorang pemimpin di kota tersebut, yang kemudian dikenal sebagai munafik. Dengan hijrahnya Nabi Muhammad Saw ke Yastrib, suku Aus dan Khazraj menerima Islam dan mereka disebut dengan kaum Ashar. Mereka sendiri bangga dengan sebutan itu.¹⁰

Penduduk Madinah telah mengetahui bahwa Nabi Muhammad Saw menjadi sasaran utama orang-orang Quraisy yang berniat untuk membunuh Nabi Muhammad Saw. Kedatangan Nabi Muhammad Saw beserta para pengikutnya di Madinah disambut dengan baik oleh masyarakat Madinah. Dalam rangka menyambut kedatangan Nabi Muhammad Saw, maka kota Madinah diubah namanya menjadi *Madinatun Nabi* (kota Nabi) atau sering disebut *Madinatul Munawwarah* (kota bercahaya), dari sanalah Islam memancar ke seluruh dunia,

⁹Ath Thabari, *Muhammad Di Makkah Dan Madinah* (Yogyakarta: Ircisod, 2019), h. 65.

¹⁰https://id.wikishia.net/view/Aus_dan_Khazraj (Diakses pada tanggal 10 Oktober 2020).

dan dalam ucapan sehari-hari cukup disebut sebagai kota Madinah.¹¹ Program kerja yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw di Madinah adalah membangun masjid. Dalam membangun masjid tersebut, Nabi Muhammad Saw juga ikut bekerja seperti pekerja lainnya. Masjid yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw di Madinah lebih dikenal dengan masjid Nabawi.

Saat Nabi Muhammad Saw di Madinah, masyarakat terbagi dalam berbagai golongan (kelompok). Pengikut Nabi Muhammad Saw yakni orang-orang mukmin yang meninggalkan tanah kelahiran mereka dan turut berhijrah ke Madinah.¹² Kesetiaan kaum Muhajirin terhadap perjuangan Nabi Muhammad Saw sangat besar. Mereka bersedia berhijrah dengan meninggalkan saudara-saudara dan keluarga yang mereka sayangi serta mereka tabah menghadapi penderitaan dan cobaan dalam perjuangan di jalan Allah Swt.

Pengikut Nabi lainnya, adalah kaum Anshar, kaum Anshar ialah pengikut Nabi penduduk asli Madinah yang telah menerima dengan baik kehadiran Nabi Muhammad Saw di tengah-tengah mereka dan sesuai dengan perjanjian Aqabah.¹³ Mereka bersedia membantu Nabi Muhammad Saw dalam berbagai kondisi. Kaum Anshar berperan aktif dalam setiap program yang dijalankan oleh Nabi Muhammad Saw, bahkan mereka bersedia mengorbankan harta kekayaan mereka untuk kepentingan perjuangan Islam.

¹¹Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 77.

¹²M. Yakub, "Islam Dan Solidaritas Sosial Perkembangan Masyarakat Islam Priode Madianah", Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, h. 34.

¹³M. Yakub, "Islam Dan Solidaritas Sosial Perkembangan Masyarakat Islam Priode Madianah", Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, h. 34.

Kaum Anshar tidak hanya memberikan perlindungan tempat tinggal, tetapi memberikan perlindungan kesejahteraan hidup. Oleh karena itu mereka disebut kaum Anshar (umat penolong). Adapun dua kelompok lagi selain Muhajirin dan Anshar, yaitu masyarakat Madinah penyembah berhala dan Yahudi. Masyarakat Madinah penyembah berhala juga ikut menyambut kedatangan Nabi Muhammad Saw. Seluruh masyarakat Madinah, baik yang beriman maupun yang tidak beriman, semuanya bersedia melindungi dan membela Nabi Muhammad Saw.¹⁴

Selain para penyembah berhala, ada juga kelompok yang tidak senang pada peranan Nabi Muhammad Saw yang meluas. Akan tetapi, antusiasme yang besar dari masyarakat Madinah terhadap ajaran Islam memaksa kelompok ini mengakui Islam secara nominal. Kelompok ini menentang Nabi Muhammad Saw secara rahasia. Oleh karena itu, mereka disebut kaum munafikin. Kelompok masyarakat ini lebih berbahaya daripada musuh yang terang-terangan.

Meskipun Nabi Muhammad Saw dan pengikutnya telah hijrah ke Madinah, namun kaum kafir Quraisy tidak berhenti untuk memusuhi kaum Muslimin. Bahkan amarah mereka semakin menjadi-jadi saat kaum Muslimin berhasil meloloskan diri dan menemukan tempat tinggal yang aman di Madinah. Maka mereka mengirim kepada Abdullah bin Ubay bin Salul, saat itu dia masih Musyrik sebagai pemimpin kaum Anshar. Sebagaimana diketahui, kaum Anshar

¹⁴M. Yakub, "Islam Dan Solidaritas Sosial Perkembangan Masyarakat Islam Priode Madianah", Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, h. 35.

ketika itu masih sejalan dengannya dan sepakat menobatkan sebagai raja mereka.¹⁵

Sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah, ‘Abdullah bin Ubay pernahh bermimpi akan menjadi seorang pemimpin di Madinah. Namun, setelah mengetahui pengaruh Nabi Muhammad Saw di Madinah semakin meningkat, maka timbul rasa cemburu, benci dan iri hati atas supremasi politik Nabi Muhammad Saw. Keberadaan Nabi Muhammad Saw di Madinah telah memudarkan rencana ‘Abdullah bin Ubay untuk menjadi seorang penguasa mutlak di Madinah. tinggal Setelah di Madinah, Nabi Muhammad Saw juga memecahkan beberapa masalah. Sebagaimana di Makkah, di Madinah belum ada pemimpin dan belum terbentuk suatu birokrasi pemerintahan.

Di Madinah masih banyak suku-suku yang berdiri sendiri dengan aturan-aturan yang mereka tetapkan sendiri sehingga antara suku yang satu dengan yang lain saling bermusuhan dan banyak menimbulkan pertumpahan darah. Hal tersebut menimbulkan krisis di Madinah dan membuat penduduk Madinah merasakan kebutuhan akan adanya otoritas yang bisa dipercaya untuk menciptakan perdamaian dan ketertiban dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Nabi Muhammad Saw mencurahkan perhatiannya untuk mengendalikan suasana politik masyarakat Madinah, khususnya mendamaikan suku Aus dan Khazraj. Sementara itu, sebagian pengikut Yahudi justru memanfaatkan

¹⁵Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqal Al-Makhtum Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Qisthi Press, 2014), h. 233.

¹⁶Fitria Kusumawati. 2009. *Dampak Perang Uhud Terhadap Perkembangan Islam Di Jazirah Arab Tahun 625 M-630 M*. Surakarta: Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. h. 52.

permusuhan yang terjadi antara suku Aus dan Khazraj sebagai kesempatan untuk meraih keuntungan bagi pihak Yahudi.

Kebijakan politik yang pertama kali ditempuh Nabi Muhammad Saw adalah upaya menghapuskan jurang pemisah antar suku-suku dan berusaha menyatukan seluruh penduduk Madinah sebagai suatu kesatuan masyarakat. Pada sisi lainnya, Nabi berusaha mempererat hubungan antara kaum Anshar dengan kaum Muhajirin, melalui ikatan persaudaran antar mereka. Agaknya Nabi sangat menyadari bahwa dasar fondasi imperium Islam tidak akan kuat kecuali didasari oleh kerukunan dan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat yang majemuk yang sangat diperlukan adalah sikap toleransi antar umat beragama.¹⁷ Oleh karena itu, untuk mewujudkan semua rencana yang telah disusun, Nabi Muhammad Saw memprakarsai penyusunan suatu perjanjian atau konsesus bersama yang dikenal dengan sebutan “Piagam Madinah”.

Terbentuknya piagam Madinah diharapkan mampu mengakhiri permusuhan dan pertumpahan darah antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar dengan orang Yahudi membuat suatu perjanjian tertulis yang berisi pengakuan atas agama-agama mereka dan harta-harta mereka dengan syarat-syarat timbal balik.

Piagam Madinah tersebut sangat besar artinya dalam sejarah kehidupan politik umat Islam. Piagam Madinah dipandang sebagai undang-undang dasar tertulis yang pertama sepanjang sejarah peradaban dunia. Nabi Muhammad Saw merupakan tokoh pertama yang menyadari arti pentingnya keterlibatan dan

¹⁷M. Yakub, “Islam Dan Solidaritasi Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah”, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Vol. 7, No. 1, 2019, h. 36.

dukungan rakyat dalam suatu sistem administrasi negara. Piagam Madinah juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kapala agama, tetapi juga sebagai kepala negara.¹⁸ Pasal-pasal yang dirumuskan dalam piagam Madinah menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw tidak hanya bermaksud memperkuat kekuasaannya untuk menghadapi serangan kaum kafir Quraisy Makkah, tetapi tujuan yang utama justru untuk menggalang kerukunan bagi warga negara di kota Madinah.¹⁹

Piagam Madinah adalah konsep kenegaraan yang mumpuni dari sang Rasul. Piagam Madinah juga sering disebut konstitusi tertulis pertama di dunia hingga diikuti oleh dunia hingga saat ini. Eksistensi dari piagam Madinah ini tentunya menjadi panduan utuh bagi kepemimpinan Rasul, dengan adanya piagam Madinah ini Rasulullah memiliki otoritas ataupun legitimasi yang tinggi pada manusia yang dipimpinnya. Jika pada awal kedatangan di Madinah beliau telah berhasil menyatukan kaum muhajirin dan Anshar maka dengan adanya piagam madinah beliau mampu menyatakan seluruh rakyat dengan kedaulatan yang berdiri dibawa kekuasaannya. Dalam perkembangannya masyarakat madinah ini jauh melampaui pemikiran dari masyarakat Arab ketika itu. Bahkan mungkin tidak pernah terpikir oleh manusia dimuka bumi ketika itu.²⁰

Islam makin bertambah kuat. Perkembangan islam yang pesat itu membuat orang-orang makkah dan musuh-musuh islam lainnya menjadi risau. Kerisauan ini

¹⁸Mukhtar Yahya, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam 1* (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2007), h. 25.

¹⁹M. Yakub, "Islam Dan Solidaritasi Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* Vol. 7, No. 1, 2019, h. 43-44.

²⁰M. Yakub, "Islam Dan Solidaritasi Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* Vol. 7, No. 1, 2019, h. 44-45.

akan mendorong orang-orang Quraisy berbuat apa saja. Untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan gangguan dari musuh, Nabi, sebagai kepala pemerintahan, mengatur siasat dan membentuk pasukan tentara.²¹ Maka turun wahyu dari Allah Swt yang memperbolehkan kaum Muslimin untuk berperang dalam QS. Al-Hajj/22: 39.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا ۖ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Terjemahnya:

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.²²

Menurut pendapat Ibn Katsir dalam tafsir al-Qur'an al-'Azhim, ayat ini merupakan ayat yang mewajibkan bagi kaum muslimin untuk berjihad melawan kejahatan musuh yang telah memasuki wilayah Islam.²³

Setelah wahyu turun, Rasulullah Saw mulai mengutus saraya (ekspedisi-ekspedisi militer yang terdiri dari para sahabat tanpa disertai Nabi Saw.) dan para duta kepada kabilah-kabilah di pelosok-pelosok Negeri. Kadang-kadang terjadi pertempuran dalam beberapa kesempatan dan itu berguna untuk menakuti-menakuti orang Musyrik serta memperlihatkan kekuatan dan kegigihan umat Islam.²⁴ Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh kaum Muslimin untuk keamanan didalam kota Madinah yaitu:

²¹Mukhtar Yahya, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam 1* (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2007), h. 27.

²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: SYGMA, 2012), h. 337.

²³Syofrianisda, *Tafsir Maudhu'iy* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 79.

²⁴An-Nadwi, Abul Hasan Ali Al-Hasani, *Sirah Nabawiyah* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), h. 325-326.

- a) Langkah pertama Nabi Muhammad Saw adalah mengirimkan pasukan kecil untuk mengamati gerakan orang Quraisy di sekitar Madinah sehingga diperoleh informasi yang lengkap dan tepat tentang rencana dari orang-orang Quraisy. Tujuan mengirimkan mata-mata ini terlihat jelas dari surat tugas Nabi Muhammad Saw yang diberikan kepada ‘Abdullah bin Jashy ketika ia diperintahkan untuk memata-matai orang Quraisy yang mengancam kaum Muslimin. Surat tugas tersebut berbunyi: “Pergilah ke lembah Nakhla (antara Makkah dan Tha’if), sergaphlah orang-orang Quraisy dan dengar apa yang hendak mereka perbuat terhadap kita”.
- b) Mengadakan hubungan baik dengan suku-suku lain di sekitar Madinah agar suku-suku tersebut tidak berpihak kepada musuh Islam. Oleh karena itu, dibentuk suatu perjanjian perdamaian dan ternyata banyak suku yang ikut menandatangani perjanjian serangan dari musuh.
- c) Mempersempit jalur perdagangan Quraisy ke Syria yang melalui Madinah sehingga Quraisy tidak bisa membeli senjata dan amunisi untuk perang.

Setelah Nabi Muhammad Saw menyelesaikan beberapa hal yang berhubungan dengan keamanan di dalam kota Madinah, Nabi Muhammad Saw mulai memperhatikan masalah penting yang berhubungan dengan orang-orang Quraisy. Dalam hubungan ini, wajar apabila Nabi Muhammad Saw berpikir untuk mengadakan blokade-blokade ekonomi dengan menghambat perdagangan orang-orang Quraisy. Kekuatan utama Quraisy adalah perdagangan dengan Syria dan

Iran melalui Madinah. Sedangkan jalur perdagangan tersebut telah berada di bawah kekuasaan Nabi Muhammad Saw. Langkah yang diambil Nabi Muhammad Saw dengan cara memblokade jalur perdagangan kaum kafir Quraisy sangat tepat karena hal tersebut merupakan satu-satunya jalan untuk memaksa Quraisy agar mau mengadakan perdamaian dengan kaum Muslimin.

Sebelum meletus perang Badar, Nabi Muhammad Saw melakukan ekspedisi dan pengintaian-pengintaian terhadap Quraisy. Pada bulan ke-17 sesudah hijrah, Nabi Muhammad Saw mengutus Hamzah bin Abdul Muttalib dengan bendera putih dan 30 orang berkuda dari golongan Muhajirin menuju Laut Merah untuk menghadang kafilah dagang suku Quraisy. Di laut merah ini Hamzah bertemu dengan pasukan Quraisy di bawah pimpinan Abu Jahal yang berjumlah 300 orang. Di Laut Merah ini tidak terjadi peperangan sehingga pasukan Hamzah dapat kembali ke Madinah dengan selamat.

Bulan Dzulqa'dah, Rasulullah mengirim Sa'ad bin Abi Waqas dengan bendera putih untuk melakukan ekspedisi ke Kharrar. Miqdad bin 'Umru ditunjuk sebagai pembawa bendera. Dalam pengintaian tersebut juga tidak terjadi penyerangan terhadap kafilah dagang Quraisy. Namun pada bulan Rajab, bulan ke-17 sesudah hijrah, terjadi pertumpahan darah untuk pertama kalinya. Nabi Muhammad Saw mengutus 'Abdullah bin Jashy dengan 12 orang dalam sebuah misi rahasia. Surat yang masih tertutup diberikan oleh Nabi Muhammad Saw kepada 'Abdullah bin Jashy dengan perintah agar membuka surat tersebut setelah dua hari perjalanan. Ketika 'Abdullah bin Jashy membuka surat tersebut, 'Abdullah bin Jashy diperintahkan untuk melanjutkan perjalanannya ke Nakhla

yang terletak antara Thaif dan Makkah. Akhirnya pasukan pimpinan ‘Abdullah bin Jashy sampai di Nakhla setelah menempuh perjalanan pada hari-hari terakhir bulan Rajab.

Ketika kafilah dagang suku Quraisy melewati daerah tersebut pada sore hari, mereka diserang oleh pasukan Muslim. Salah satu dari mereka, ‘Umru bin al-Hadrami, terbunuh dan pasukan Muslim kembali ke Madinah dengan membawa rampasan perang serta dua tawanan perang. Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rajab padahal orang-orang Arab diharamkan untuk melakukan perang pada bulan Rajab. Peristiwa tersebut menimbulkan banyak protes dari berbagai penduduk Madinah. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw harus bersikap hati-hati. Salah satu hal yang dilakukan Nabi Muhammad Saw adalah tidak menyentuh harta rampasan perang dalam waktu beberapa saat.

Kemudian, pada suatu hari, Nabi Saw mendapat kabar bahwa serombongan kafilah unta kaum kafir Quraisy yang bermuatan barang dagangan dari Mekkah sedang berangkat menuju negeri Syam sebagaimana biasa. Rombongan kafilah dagang itu diikuti oleh 30 orang Quraisy dan dikepalai oleh Quraisy yang bernama Abu Sufyan bin Har. Banyaknya unta yang memuat barang dagangan yang dibawa oleh rombongan kafilah dagang itu berjumlah 1.000 unta dan yang dimuatnya seharga 50.000 dinar.²⁵ Keuntungan yang diperoleh kafilah Abu Sufyan tersebut akan digunakan sepenuhnya untuk membiayai perang melawan kaum Muslim Madinah.

²⁵Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 1.

Setelah Nabi Saw. Menerima kabar itu, beliau lalu berangkat keluar madinah dengan mengiringi oleh sebagian kecil sahabat-sahabatnya untuk menjaga gangguan kafilah dagang itu kepada kaum muslimin di madinah. Nabi Saw. Memang berkeinginan bahwa jika mereka itu mengganggu keamanan kota madinah, kafilah dagang mereka akan ditahan. Akan tetapi, pada waktu itu kafilah dagang mereka dengan diam-diam telah berjalan melalui kota madinah. Jadi, tidak sampai bertemu dengan Nabi Saw. Oleh karena itu, kafilah dagang mereka itu di tunggu-tunggu kembalinya dari kota Syam oleh Nabi Saw dan kaum muslimin.²⁶

Abu Sufyan mencari berbagai informasi. Ia merasa khawatir dengan keselamatan barang-barang berharga yang dibawa rombongannya. Ia pun bertanya kepada setiap musafir yang dijumpainya. Akhirnya, ia mendapatkan informasi dari seseorang. Orang tersebut berkata kepadanya, “Sungguh, Muhammad telah memerintahkan para sahabatnya untuk menyergapmu dan kafilah dagangmu.” Mendengar berita tentang kepergian Nabi Muhammad Saw untuk menghadang kafilah dagangnya.

Mendengar informasi tersebut, Abu Sufyan bersikap dengan lebih hati-hati. Ia menyewa Dhamdham bin Amr al-Gifari untuk pergi ke Makkah, ia memerintahkan Dhamdham untuk mendatangi orang-orang Quraisy, lalu mengajak mereka untuk menyelamatkan harta kekayaan mereka. Dhamdham juga diperintahkan untuk memberitahu kepada mereka bahwa Nabi Muhammad

²⁶Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 1.

bersama para sahabatnya menghadang harta kekayaan mereka. Dhamdham pun pergi ke Makkah dengan segera.²⁷

Abu Sufyan sebagai pemimpin rombongan mengetahui rencana tersebut. Lalu ia berganti haluan mengubah rute perjalanannya sementara itu, dia telah mengirimkan utusan Makkah untuk meminta bala bantuan kepada orang-orang Quraisy. Kemudian, pasukan Quraisy yang berjumlah 1.000 orang keluar dari Makkah sambil membawa senjata siap berperang. Rombongan pasukan ini bertemu dengan Abu Sufyan di tengah perjalanan. Abu Sufyan meminta mereka untuk kembali ke Makkah. Lalu, Abu Jahal berkata, “Demi Allah. Kita tidak akan pulang sebelum sampai di Badar. Kita sembelih hewan dan minum arak. Kita minta para penyanyi untuk menyanyikan lagu. Orang-orang akan mendengar perjalanan kita sehingga mereka selalu menghormati kita selamanya pada kemudian hari.”²⁸ Setelah terhasut oleh bujukan Abu Jahal, timbullah rasa kebencian dan rasa dendam kaum kafir Quraisy Makkah terhadap kaum Muslim Madinah sehingga niat untuk mengadakan perang tidak dapat dibatalkan lagi.

2.2 Peristiwa Perang Badar

Kaum Muslimin dan kaum kafir Quraisy datang menuju Badar, suatu desa yang jaraknya kira-kira 80 mil dari Madinah. Pasukan Quraisy dipimpin oleh beberapa pasukannya, seperti Abu Jahal, ‘Utbah, Syaibah, Walid ibn ‘Utbah, dan Umayyah bin Khalaf.²⁹ Sedangkan Pasukan Muslim dipimpin oleh Nabi

²⁷Ath-Thabari, *Muhammad Di Makka Dan Di Madinah* (Yogyakarta: Ircisod, 2019), h. 414.

²⁸Syaikh Abdurrahman Ya’qub, *Pesona Akhlak Rasulullah Saw* (Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2006), h. 126-127.

²⁹Khalid Muhammad Khalid, *10 Episode Teragung Rasulullah Saw* (Bandung: Mizania, 2014), h. 81.

Muhammad Saw. Pasukan Quraisy berjumlah sekitar 1.000 tentara dengan 300 ekor kuda dan 700 unta. Sementara itu pasukan Muslim hanya terdiri atas 314 orang (83 kaum Muhajirin dan 231 kaum Anshar Madinah, yaitu 61 orang berasal dari suku Auz, sedangkan 170 lainnya berasal dari suku khazraj) dengan 2 ekor kuda dan 70 ekor unta.³⁰ Senjata yang digunakan oleh pasukan Muslim sangat terbatas jumlahnya, tidak selengkap senjata pasukan Quraisy.

Perang mulai berkecamuk pada hari Jum'at pagi, 17 Ramadhan 2 H (Maret 642 M). Tradisi peperangan bangsa Arab sering dimulai dengan sejumlah perang tanding. Tiga tentara Quraisy Makkah yakni Syaiba, Utbah, dan Walid bin Utba bertanding dengan tiga pejuang Muslim yaitu Ubaidah, Hamzah, dan Ali. Dalam waktu singkat ketiga pemuka perang Quraisy tersebut tewas di tangan pejuang-pejuang Muslim. Setelah peperangan massal selesai, pasukan Muslim Madinah berhasil meraih kemenangan. Banyak pasukan Quraisy yang terbunuh dan sebagian kecil melarikan diri namun ada juga yang dijadikan sebagai tawanan perang. Sementara itu, 14 pejuang Muslim gugur sebagai syahid yang terdiri dari 6 pejuang dari kaum Muhajirin dan 8 dari kaum Anshar.

Perang Badar merupakan peristiwa yang sangat menentukan dalam sejarah perjuangan Nabi.³¹ Perang Badar menunjukkan bahwa pasukan Quraisy Makkah yang jumlahnya lebih besar dapat dihancurkan oleh pasukan Muslim yang jumlahnya sedikit dengan perlengkapan senjata yang terbatas. Setelah

³⁰Ahmad Rofi' Usmani, *Jejak-Jejak Islam Kamus Sejarah Dan Peradaban Islam Dari Masa Kemasa* (Yogyakarta: Buyan, 2015), h. 57.

³¹Ridwan, *Fiqh politik Gagasan, harapan dan kenyataan* (Jakarta: Amzah, 2019), h. 106.

kemenangan kaum Muslim pada perang Badar, kedudukan dan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw di Madinah semakin kuat.

Perang Badar juga membawa pengaruh yang besar bagi pengikut-pengikut Yahudi dan suku-suku Badui di sekitar Madinah. Mereka mulai menyadari dan mengakui munculnya kekuatan Islam yang besar. Sebelumnya orang-orang Yahudi selalu menghina dan meremehkan kekuatan orang-orang Muslim namun setelah kemenangan yang diperoleh kaum Muslim pada perang Badar, Yahudi baru mengakui kehebatan kekuatan kaum Muslim. Kemenangan perang Badar telah mendorong umat Islam untuk menyusun kekuatan Islam yang lebih besar di Madinah dan memperkuat keberanian umat Islam dalam menghadapi musuh-musuh Islam.

Kaum kafir Quraisy merasa sangat dipermalukan dengan kekalahan mereka dalam perang Badar. Oleh karena itu, Quraisy merencanakan sesuatu yang baru untuk balas dendam terhadap kaum Muslim Madinah. Kekalahan kaum kafir Quraisy dalam perang Badar melatar belakangi sejumlah peperangan lainnya dengan kaum Muslim.³²

Terdapat beberapa peristiwa penting yang terjadi setelah perang Badar. Salah satunya adalah perang Bani Qainuqa' pengasingan atau pengusiran yang terjadi pada bulan Syawal 2 H (April 642 M). Perang ini disebabkan karena Yahudi Bani Qainuqa' dengan terang-terangan memperlihatkan kemarahan dan

³²Fitria Kusumawati. 2009. *Dampak Perang Uhud Terhadap Perkembangan Islam Di Jazirah Arab Tahun 625 M-630 M*. Surakarta: Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. h. 61-62.

kedengkian mereka atas kemenangan kaum Muslimin di perang Badar.³³ Bani Qainuqa' adalah bagian dari kaum Yahudi yang pertama kali merusak perjanjian dengan Rasulullah Saw. mereka juga turut serta memerangi Nabi Saw perang Badar. mereka selalu menyakiti kaum Muslimin. Oleh karenanya, Rasulullah Saw mengepung mereka selama 15 malam. Akhirnya, mereka menyerah dan bersedia menerima hukuman yang akan diputuskan oleh Rasulullah Saw.

Abdullah bin Ubay, pemimpin orang-orang munafik memintakan pembebasan dari beliau, hingga akhirnya Rasulullah Saw membebaskan mereka dengan syarat tertentu. Bani Qainuqa terdiri atas 700 prajurit dan dikenal sebagai perjanjian emas dan saudagar kaya. Rasulullah Saw memaafkan mereka dengan syarat mereka pergi keluar kota Madinah. Bani Qainuqa' akhirnya keluar dari Madinah dalam keadaan selamat, setelah sebelumnya mereka merasa akan binasa karena pelanggaran dan pemberontakan mereka.³⁴

Kekalahan pada perang Badar, membuat bangsa Quraisy malu dan sedih sehingga Quraisy sangat marah dan ingin menuntut balas atas kematian para pemimpin Quraisy. Setelah perang Badar, Abu Sufyan dijadikan sebagai pemimpin kaum Quraisy. Abu Sufyan bersumpah tidak akan mencampuri istrinya sebelum membalas kekalahan kaum kafir Quraisy pada perang Badar. Abu Sufyan mulai menugaskan 200 orang pasukan untuk pergi ke Madinah pada bulan Dzulhijjah 2 H, dua bulan setelah perang Badar. Secara diam-diam pasukan Abu Sufyan merampok di 'Uraid, kira-kira 3 mil dari Madinah pada malam hari dan

³³Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik* (Jakarta: Qisthi, 2005), h. 468.

³⁴An-Nadwi, Abul Hasan Ali Al-Hasani, *Sirah Nabawiyah* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), h. 356.

membakar kebun kurma. Pasukan Abu Sufyan juga membunuh seorang Muslim, membakar rumah-rumah dan tumpukan rumput-rumput kering. Mendengar kejadian tersebut, Nabi Muhammad Saw beserta kaum Muslimin mengejar Abu Sufyan. Akan tetapi, Abu Sufyan berhasil melarikan diri dengan meninggalkan kantong-kantong yang berisi Sawiq (roti tipis yang terbuat dari gandum) sebagai persediaan makanan mereka. Oleh karena itu, peristiwa ini dikenal dengan Perang Sawiq.

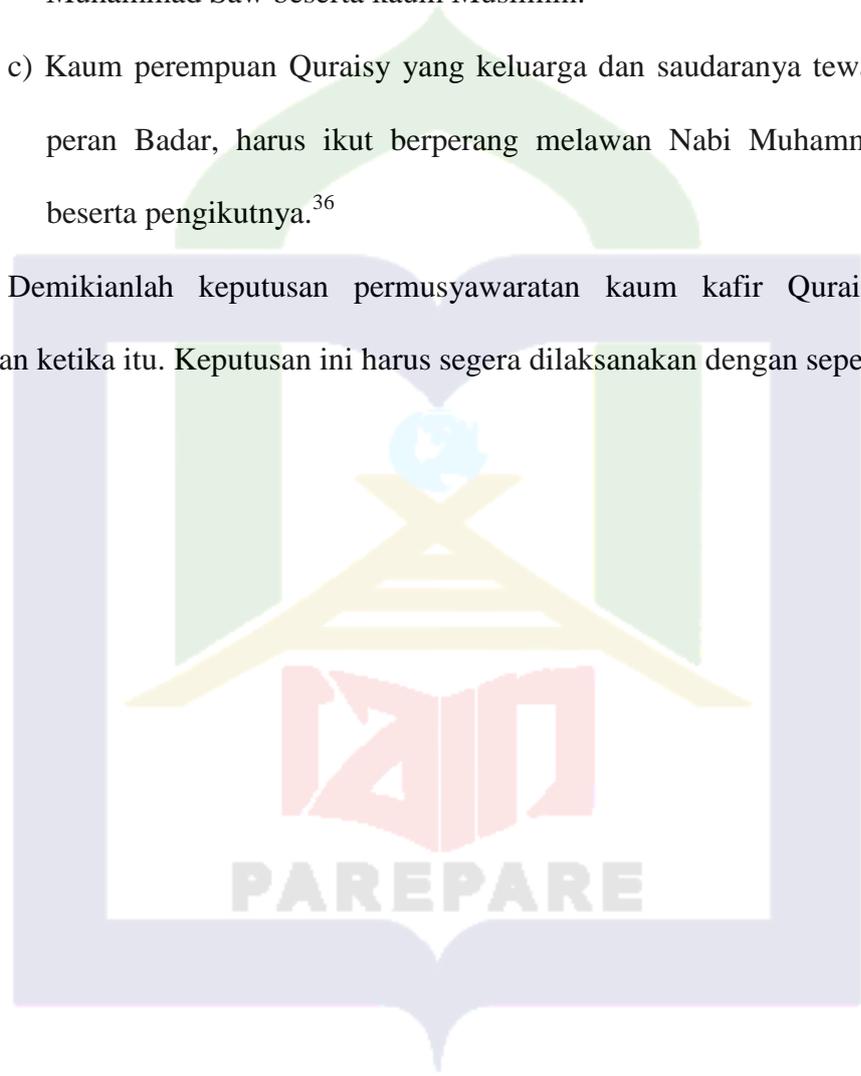
Setelah perang Badar, Pemimpin-pemimpin dan ketua-ketua Quraisy mengadakan permusyawaratan untuk memutuskan bagaimana caranya melakukan pembalasan kepada tentara Muslimin sehingga mereka hancur sama sekali. Di antara mereka yang datang dalam permusyawaratan itu ialah Abu Sufyan bin Harb, Abdullah bin Ra'biah, Ikrimah bin Abu Jahal, Shafwan bin Umayyah, Jubair bin Muth'im, Harits bin Hisyam, Huwait bin Abdul Uzza, Ubay bin Khalaf, dan lain-lainnya. Dalam permusyawarah ini banyak juga perempuan Quraisy yang di datangkan dan tidak sedikit pula yang datang, diantaranya ialah Hindun binti Utbah (istri Abu Sufyan).³⁵ Setelah membahas beberapa hal maka dari musyawarah tersebut menetapkan beberapa keputusan, yaitu:

- a) Keuntungan yang diperoleh dari kafilah dagang Quraisy pimpinan Abu Sufyan harus dikumpulkan oleh masing-masing orang dan akan digunakan untuk membiayai peperangan melawan Nabi Muhammad Saw beserta pengikutnya.

³⁵Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 99.

- b) Kabilah-kabilah Tihamah, Kinanah dan kabilah-kabilah Arab lainnya yang tinggal berdekatan dengan kota Makkah akan diikat perjanjian dengan kaum kafir Quraisy agar mau membantu melawan Nabi Muhammad Saw beserta kaum Muslimin.
- c) Kaum perempuan Quraisy yang keluarga dan saudaranya tewas dalam peran Badar, harus ikut berperang melawan Nabi Muhammad Saw beserta pengikutnya.³⁶

Demikianlah keputusan permusyawaratan kaum kafir Quraisy yang diadakan ketika itu. Keputusan ini harus segera dilaksanakan dengan sepenuhnya.



³⁶Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 100.